

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Arab Saudi terlibat dalam banyak konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah, konflik-konflik ini sendiri melibatkan banyak korban yang dirugikan. Namun, dibalik itu terdapat peran dari Amerika Serikat yang memberikan bantuan militer terhadap Arab Saudi. Banyak pihak yang menuntut Amerika Serikat untuk menghentikan segala bantuan militernya terhadap Arab Saudi dikarenakan dengan bantuan tersebut justru Amerika Serikat mendukung jatuhnya korban serta krisis kemanusiaan yang terjadi di Timur Tengah. Salah satu contoh yang sangat merugikan banyak pihak diantara konflik yang terjadi adalah perang Yaman (Jordan, 2019).

Seperti perang yang terjadi di Yaman, keterlibatan Amerika Serikat dalam mendistribusi bantuannya kepada Arab Saudi dimulai sejak tahun 2015. Arab Saudi turun langsung ke Yaman dengan membawa tentara serta perlengkapan senjata yang merupakan bantuan dari Amerika Serikat. Pengeboman dilakukan secara rutin sehingga menimbulkan banyak korban jiwa. Arab Saudi menjatuhkan bom di perumahan warga, sekolah serta rumah sakit. Dalam laporan PBB sendiri, hingga pada tahun 2017 korban yang diakibatkan dari perang ini terhitung sebanyak 10.000 warga sipil terbunuh dan 40.000 terluka (BBC, 2019).

Mohammed bin Salman, Putra Mahkota dari Arab Saudi yang merupakan penerus kerajaan dan juga sebagai Menteri Pertahanan Arab Saudi. Dirinya dianggap orang yang bertanggung jawab dalam krisis kemanusiaan yang terjadi di kawasan Timur Tengah dimana dirinyalah yang menjadi sosok yang kemudian memegang otoritas pemerintahan menggantikan Raja Salman. Terlibatnya Arab Saudi kedalam perang Yaman ini merupakan perintahnya, namun dibalik itu Amerika Serikat sendiri merupakan aktor yang juga terlibat dalam peperangan yang merugikan banyak masyarakat Yaman (Kirkpatrick, 2019).

Keterlibatan Amerika Serikat dapat dibuktikan bahwa semua persenjataan, pesawat tempur, bom, serta intelijen perang berasal dari Amerika Serikat. Tidak berhenti di situ, Amerika Serikat juga memberikan bantuan dimana teknisi Amerika Serikat juga dilibatkan dalam melakukan pengecekan pesawat, serta penambahan teknologi baru dalam persenjataan Arab Saudi. Amerika Serikat sendiri juga menjadikan kapal induk milik mereka untuk membantu pesawat Arab Saudi mengisi bahan bakar. Terlebih informasi lokasi pengeboman juga diberikan oleh Amerika Serikat. Secara terang-terangan pihak Amerika Serikat mengaku bahwa mereka membantu Arab Saudi dalam sejumlah perang yang terjadi (Schmitt, 2018).

Hal ini yang kemudian membuat banyak pihak yang menentang keputusan Amerika Serikat dalam membantu Arab Saudi, dimana pihak yang terus dirugikan dari perang ini adalah masyarakat sipil yang ada di negara berkonflik. Bahkan dalam artikel yang ditulis Doug Bandow yang merupakan mantan asisten dari Donald Reagan, Jika banyak masyarakat Yaman yang menjadi *terrorist* maka Amerika Serikat yang harus bertanggung jawab. Dan menurutnya tidak banyak

keuntungan yang bisa didapat dari Amerika Serikat dalam membantu Arab Saudi untuk terus melakukan kejahatan perang di Yaman (Bandow, 2018).

Senator Amerika Serikat sendiri banyak yang menentang keputusan Amerika Serikat dalam membantu Arab Saudi, salah satunya adalah Bernie Sanders dimana dirinya adalah orang yang paling keras dalam menentang peperangan yang menghasilkan Krisis Kemanusiaan Terburuk di dunia tersebut. Hingga pada tahun 2018, Senator Amerika Serikat menyetujui untuk menghentikan bantuan kepada Arab Saudi dalam bentuk apapun. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, pemerintahan Amerika Serikat yang dipimpin Donald Trump masih terus membantu Arab Saudi dalam bentuk menjual persenjataan dan memberikan bantuan intelijensi militer. Hal yang diberhentikan hanyalah pengisian bahan bakar pesawat tempur Arab Saudi yang merupakan bagian kecil dalam bantuan Amerika Serikat terhadap Arab Saudi di perang Yaman (Rohrlich, 2019).

Pada kenyataannya, yang diinginkan oleh banyak pihak adalah Amerika Serikat seharusnya memberhentikan segala bantuan perang terhadap Arab Saudi sampai mereka menarik diri dari perang Yaman dan menimbulkan krisis terhadap banyak konflik lainnya, termasuk memberhentikan penjualan alat tempur kepada Arab Saudi dimana persenjataan yang dibeli membuat banyak pihak dirugikan. Arab Saudi tidak hanya mengebom wilayah sipil, tetapi mereka juga diduga memberikan suplai senjata kepada pemberontak yang melawan Houthi di Yaman. Berhentinya penjualan alat tempur dan juga berbagai bantuan lain Amerika Serikat terhadap Arab Saudi dianggap akan membuat berkurangnya korban yang dihasilkan dari konflik yang terjadi di Timur Tengah seperti pada perang Yaman

atau setidaknya hal ini akan membantu pemerintah Amerika Serikat dalam memperbaiki citra mereka setelah banyak pihak yang menyalahkan mereka atas keterlibatannya dalam sejumlah perang yang terjadi di kawasan Timur Tengah (Walsh, 2019).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka ditemukanlah satu rumusan masalah yang akan penulis teliti yaitu: *Bagaimana pengaruh interdependensi kompleks terhadap hubungan Amerika Serikat dan Arab Saudi pada tahun 2015-2018?*

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui alasan dibalik keterlibatan Amerika Serikat atas bantuan perang yang diberikan kepada Arab Saudi pada sejumlah perang di kawasan Timur Tengah.
2. Mengetahui ketergantungan dalam hubungan Amerika Serikat dan Arab Saudi melalui konsep interdependensi kompleks.
3. Menganalisis faktor-faktor pendukung hubungan ketergantungan antara Amerika Serikat dan Arab Saudi.

## **1.4 Signifikansi**

Peran Amerika Serikat pada beberapa perang di kawasan Timur Tengah membuat dinamika perang yang cukup kompleks. Hal ini disebabkan karena semakin banyak aktor yang berperan membuat sulitnya mengakomodir antar

kepentingan aktornya. Keterlibatan Amerika Serikat pada sejumlah perang yang ada membuat banyak spekulasi akan kepentingan Amerika pada kawasan Timur Tengah yang secara geografis cukup jauh. Hal ini menjadi sorotan internasional terhadap faktor pendukung Amerika Serikat dalam mengeksekusi kebijakan luar negerinya.

Penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk mengetahui hubungan bilateral antara Amerika Serikat dalam dukungannya terhadap Arab Saudi dalam sejumlah perang kawasan yang terjadi. Topik ini masih sangat relevan dikarenakan pada saat penelitian ini dilakukan masih terjadi keterlibatan Amerika Serikat pada perang Yaman yang masih berjalan. Belum adanya penelitian serupa dengan konsep interdependensi kompleks merupakan signifikansi dari penelitian ini, karena tulisan ini akan memetakan faktor-faktor pendukung hubungan ketergantungan antara Amerika Serikat dan Arab Saudi.

Namun tidak kurang pihak yang pada akhirnya menyalahkan Amerika Serikat sebagai negara yang bertanggung jawab penuh dalam membantu Arab Saudi dimana persenjataan Amerika Serikat serta berbagai bantuan perang dari Amerika Serikat turut ikut andil dalam peperangan di Timur Tengah. Ditengah upayanya Amerika Serikat dalam menjaga hegemoni serta citra negaranya, justru dirusak dengan keterlibatan mereka dalam mendukung Arab Saudi di konflik Timur Tengah. Hal ini yang kemudian membuat penelitian ini sangat relevan untuk dibahas dan diteliti.

## **1.5 Cakupan Penelitian**

Penelitian ini akan berfokus dalam melihat alasan dibalik kebijakan Amerika Serikat yang terus mendukung Arab Saudi dalam perang yang terjadi di Timur Tengah pada tahun 2015-2019. Dengan memberikan segala bantuan termasuk menjual perlengkapan dan alat perang serta bantuan intelijen kepada Arab Saudi. Dalam penelitian ini sendiri, penulis akan banyak memberikan perang Yaman sebagai contoh bahwa pemberhentian bantuan terhadap Arab Saudi sebaiknya dilakukan oleh Amerika Serikat, di mana banyak pihak internasional maupun domestik Amerika Serikat sendiri yang mengkutuk kebijakan pemerintah Amerika Serikat untuk tetap mendukung Arab Saudi yang menimbulkan krisis kemanusiaan terbesar di Yaman. Dimulainya dengan intervensi Arab Saudi terhadap pemberontakan di Yaman yang dilakukan oleh Houthi pada tahun 2015 sampai dengan berhentinya bantuan Amerika Serikat dengan menyediakan kapal induk mereka untuk membantu pesawat Arab Saudi mengisi bahan bakar dan melakukan pengecekan terhadap kondisi pesawat pada awal tahun 2019. Sehingga penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh interdependensi kompleks terhadap hubungan Amerika Serikat dan Arab Saudi pada tahun 2015-2019.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa penelitian terkait peran Amerika Serikat dalam membantu Arab Saudi di konflik yang terjadi di Timur Tengah. Jeremy M. Sharp beserta rekan penelitiannya menuliskan bagaimana perang saudara yang terjadi di Yaman seringkali menjadi fokus kebijakan luar negeri Amerika Serikat, baik dalam pemerintahan Barrack Obama maupun pemerintahan Donald Trump. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana Kongres Amerika Serikat turut ikut andil dalam

memperdebatkan kebijakan Amerika Serikat dalam menjual persenjataan ke Arab Saudi dan berbagai bantuan yang diberikan kepada Arab Saudi untuk ikut ke dalam perang Yaman. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana kebijakan yang diambil oleh Kongres Amerika Serikat sejak tahun 2015 – 2019 dalam memperdebatkan kebijakan pemerintah Amerika Serikat terhadap perang Yaman (Sharp, 2019).

Dalam riset lain, YPP (*Yemen Peace Project*) menuliskan dalam risetnya bagaimana peran Amerika Serikat dapat membantu menghentikan serta menyelesaikan perang Yaman, riset tersebut menjelaskan bahwa Amerika Serikat memiliki peran penting dalam upaya mendamaikan perang di Yaman dimana Amerika Serikat memiliki peran yang cukup kuat terhadap negara-negara di Timur Tengah, riset tersebut kemudian memberikan tiga rekomendasi terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap perang Yaman yaitu; memberhentikan dan menarik segala bantuan militer terhadap pemerintah Yaman, melakukan negosiasi terhadap negara-negara yang bersangkutan dan terlibat dalam perang tersebut, serta melakukan rekonsiliasi serta membantu membawa kasus ini kepada ICC (*International Criminal Court*) agar pihak yang dirugikan akan mendapatkan keadilan (YPP, 2017).

Sedangkan dalam penelitian Lauren Carasik, dirinya menuliskan bahwa Amerika Serikat terlibat terlalu jauh dalam menjadikan Yaman sebagai negara dengan krisis kemanusiaan terbesar di dunia, penjualan senjata Amerika Serikat terhadap Arab Saudi serta pembelaan yang terus dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat terhadap kejahatan perang yang dilakukan Arab Saudi membuat mereka turut ikut bersalah dalam peperangan Yaman. Penelitian tersebut

menjelaskan bagaimana kurangnya perhatian Amerika Serikat dalam meredakan perang tersebut, buruknya Amerika Serikat justru memperparah perang tersebut. Bukti yang dimiliki dimana hampir semua bom yang dijatuhkan di Yaman dibuat dan dijual oleh Amerika Serikat (Carasik, 2015).

Sementara itu dalam tulisan Maria-Louise Clausen, dirinya menyatakan bahwa Amerika Serikat dan juga Arab Saudi dengan sengaja menyatakan bahwa Yaman sebagai negara yang gagal sehingga mereka dapat mengintervensi perang yang terjadi di Yaman dengan mengatakan bahwa Yaman adalah negara yang termasuk kedalam *Responsibility to Protect*. Arab Saudi dengan sengaja mengatakan bahwa mereka ingin menjaga legitimasi pemerintahan sah Yaman, bahwa sebenarnya Arab Saudi memiliki kepentingan untuk menjaga Yaman agar tidak dikuasai oleh kelompok Houthi yang dibantu oleh Iran yang sedang berada dalam *Proxy War* dengan Arab Saudi (Clausen, 2019).

Kemudian dalam tulisan Irem Askar Karakir, dirinya menjelaskan bagaimana *Proxy War* yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran menyebabkan kehancuran dalam Perang Yaman, Irem sendiri menyinggung keterlibatan Amerika Serikat dalam membantu Arab Saudi dan tentara militer Yaman. Dirinya menyebutkan bahwa keterlibatan Amerika Serikat dalam perang tersebut semakin agresif setelah kepemimpinan Amerika Serikat diganti oleh Donald Trump. Dimana kunjungan luar negeri Trump pertama kali setelah dirinya dilantik adalah Arab Saudi dan kedua negara tersebut berhasil mencapai kesepakatan dalam kerjasama penjualan senjata bernilai 110 milyar dollar. Donald Trump sendiri secara langsung menyatakan dukungan membantu Arab Saudi dalam mengalahkan Kelompok Houthi di Yaman (Karakir, 2018).



Selanjutnya dalam tulisan Nicolas Niarchos, dirinya menjelaskan bagaimana Amerika Serikat dari awal membuat Perang Yaman menjadi sangat buruk, dimulai dari awalnya pasukan khusus Amerika Serikat ada di Yaman untuk memerangi Al-Qaeda hingga berbagai macam bantuan yang Amerika Serikat berikan kepada Arab Saudi dalam melakukan pengeboman terhadap banyak warga sipil di Yaman. Dirinya menjelaskan bahwa banyak dari warga Yaman yang kemudian membenci Amerika Serikat dan menyalahkan mereka sebagai dalang utama dalam Perang Yaman. Amerika secara sengaja menuduh munculnya terorisme di dalam Yaman agar mereka mendapat dukungan internasional dalam keterlibatan mereka pada Perang Yaman (Niarcos, 2018).

Penelitian di atas sendiri belum membahas terkait alasan Amerika Serikat membantu Arab Saudi di banyak konflik yang terjadi di Timur Tengah dengan memberikan bantuan militer serta menjual persenjataan kepada Arab Saudi. Dalam penelitian Jeremy M. Sharp misalnya, dimana dirinya menjelaskan bagaimana dinamika kebijakan kongres Amerika Serikat memperdebatkan kebijakan pemerintahan Amerika Serikat dalam perang Yaman. Kemudian dalam penelitiannya Lauren Carasik dimana dirinya menjelaskan bahwa keterlibatan Amerika Serikat ke dalam peperangan Yaman sudah harus dihentikan dimana Amerika Serikat justru semakin memperparah keadaan di Yaman. Carasik sendiri mencoba membuktikan bagaimana Amerika Serikat merupakan aktor yang harus disalahkan dalam menambah keterpurukan yang dialami oleh Yaman. Selanjutnya dalam penelitian Maria-Louise Clausen sendiri menjelaskan bagaimana Amerika Serikat serta Arab Saudi dengan sengaja menyebutkan Yaman sebagai negara gagal sehingga mereka dapat mengintervensi ke dalam Perang Yaman,

menurutnya hal tersebut dilakukan hanya untuk kepentingan dalam menjaga Yaman agar tidak dikuasai oleh Iran yang membantu kelompok Houthi.

Selain itu, dalam penelitian Irem Askar Karakir menyebutkan bagaimana Timur Tengah merupakan fokus utama kebijakan luar negeri Amerika Serikat dibawah kepemimpinan presiden Donald Trump. Dirinya menjelaskan bahwa setelah kepemimpinan berganti ke Donald Trump, keterlibatan Amerika Serikat kedalam peperangan Yaman menjadi semakin agresif dibandingkan dengan kepemimpinan Barrack Obama. Sedangkan dalam penelitian Nicolas Niarchos, dirinya menjelaskan tentang bagaimana keterlibatan Amerika Serikat tidak sama sekali membantu peperangan tersebut. Keterlibatan mereka justru membuat Amerika Serikat sangat dibenci oleh penduduk Yaman dimana banyak korban yang kemudian tewas dalam konflik tersebut. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis akan berfokus dalam meneliti alasan kebijakan Amerika Serikat untuk terus membantu Arab Saudi dengan memberikan bantuan militer ke dalam peperangan Yaman meski kemudian banyak pihak yang menyalahkan Amerika Serikat yang justru semakin memperburuk keadaan di Yaman.

## **1.7 Landasan Konseptual**

### **Interdependensi Kompleks**

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan konsep yang dikenalkan oleh Robert O Keohane dan Joseph S. Nye yaitu konsep Interdependensi Kompleks, guna menganalisis hubungan antara Amerika Serikat dan Arab Saudi pada perang Yaman. Konsep ini muncul pada tahun 1970an, Keohane dan Nye

berargumen bahwa dengan maraknya fenomena globalisasi, dunia dan hubungan internasional telah berubah seiring dengan eksistensi dari Interdependensi yang terjadi di segala aspek, utamanya perihal ekonomi (Rana, 2015). Interdependensi yang dimaksud dalam konteks ini adalah kondisi saling ketergantungan pada suatu hubungan yang kemudian menyebabkan terjadinya efek timbal balik antar negara atau antar aktor pada negara yang berbeda.

Interdependensi berawal dari adanya interaksi kerja sama yang terjalin antar dua aktor yang mana jalinan hubungan tersebut kemudian mengacu pada peningkatan kompleksitas hubungan pada keduanya. Pada konsep ini diyakini bahwa hal tersebut merupakan salah satu solusi terhadap permasalahan bersama yang terjadi serta dapat pula diupayakan guna memenuhi kepentingan nasional. Saling ketergantungan berupa kerja sama maupun kompetisi yang terjadi antar dua aktor pada konsep ini dinyatakan berlaku tak hanya sebatas hubungan yang terjalin antar dua negara melainkan juga keterlibatan aktor-aktor lain seperti perusahaan multinasional yang juga memiliki peluang dalam mempengaruhi kesepakatan dan kebijakan bagi keduanya (Keohane & Nye, 1977).

Dalam tulisannya, Keohane dan Nye menjelaskan bahwa terdapat tiga karakteristik utama konsep Interdependensi Kompleks yang terdiri dari :

1. *Multiple Channels*

Pada konsep Interdependensi Kompleks dinyatakan bahwa interaksi yang terjadi merujuk pada jalinan hubungan yang saling bergantung antar satu aktor dengan aktor lainnya. Aktor yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya diperuntukkan untuk negara melainkan juga aktor non-

negara lain yang juga memiliki pengaruh sama dalam proses pembuatan kebijakan antar keduanya dan bersifat sensitif terhadap satu dengan yang lainnya.

2. *The Absence of Hierarchy among Issues (Multiple Issues)*

Masing-masing aktor memiliki kepentingan yang berbeda sehingga wujud dari eksistensi susunan isu-isu pembahasan utama tidak ditemukan pada hubungan ketergantungan ini. Selain itu *multiple issues* menjelaskan terdapatnya ketergantungan antara hubungan setiap aktor di berbagai isu.

3. *Minor Role of Military Force*

Bertentangan dengan konsep tradisional serta struktural realisme, Interdependensi Kompleks memiliki asumsi bahwa kekuatan militer sejatinya terbilang tidak efektif dalam penyelesaian beberapa isu dengan terwujudnya angka pengurangan penggunaan militer pada suatu negara sehingga menjadikan hal ini bukan sebagai instrumen utama. Seiring dengan dominasi industrialisasi, perluasan hubungan justru marak terjadi pada sektor ekonomi, lingkungan, politik dan lainnya dalam pembangunan yang membuat negara lebih mengutamakan perihal ini dibandingkan dengan kekuatan militer. Pada hal ini, interdependensi kompleks menjelaskan bahwa penggunaan militer tidak diperlukan ketika konflik terjadi dalam hubungan aktor yang terlibat.

Berdasarkan tiga karakteristik yang dijelaskan oleh Keohane dan Nye, kerja sama Amerika Serikat dengan Arab Saudi yang telah terjalin sejak lama

menempatkan hubungan keduanya pada titik yang dimaksud sebagai wujud dari Interdependensi Kompleks. Pemilihan konsep Interdependensi Kompleks penulis terapkan pada penelitian ini untuk melihat eksistensi ketergantungan yang mempengaruhi kebijakan Amerika Serikat dalam membantu Arab Saudi di Timur Tengah dengan hanya menggunakan karakteristik *multiple channels dan multiple issues*. Hal ini dikarenakan di dalam hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Arab Saudi tidak terjadi konflik sehingga pada karakteristik ketiga yaitu “*Minor role of military force*” tidak relevan ketika digunakan dalam penelitian ini. Kemudian penulis mencoba menganalisis eksistensi dari pengaruh Interdependensi Kompleks pada hubungan keduanya yang mempengaruhi kebijakan Amerika tersebut karena bertentangan serta kerap kali mendapat kecaman dari masyarakat dunia perihal isu kemanusiaan yang terjadi pada isu-isu konflik di Timur Tengah.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Skripsi ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dimana cara yang digunakan adalah dengan menggunakan data berupa narasi yang didapatkan dari sumber seperti aktivitas wawancara, pengamatan, ataupun penelitian lainnya yang bersangkutan dengan menjawab rumusan masalah penelitian yang akan digunakan sehingga nantinya data ini dapat digunakan sebagai hipotesa landasan konseptual (Dr. Wahidmurni, 2017).

### **1.8.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah negara Amerika Serikat yang merupakan aktor utama dalam penelitian ini dimana penulis akan meneliti keputusan Amerika Serikat melakukan kebijakan untuk terus membantu Arab Saudi di Perang Yaman dengan memberikan bantuan militer seperti menjual persenjataan kepada Arab Saudi.

### **1.8.3 Alat Pengumpul Data**

Dalam meneliti penelitian ini, sumber data yang akan digunakan oleh penulis adalah data sekunder. Data sekunder sendiri merupakan data yang diperoleh dari hasil penyajian dari pihak lain yang berbentuk laporan, artikel ilmiah, jurnal, serta website pendukung (Dr. Wahidmurni, 2017). Untuk melengkapi data-data yang akan digunakan oleh penulis, sumber data yang akan digunakan merupakan data yang berasal dari sumber yang terpercaya dan berkaitan dengan penelitian skripsi penulis.

### **1.8.4 Proses Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, proses penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan cara mengolah data yang didapat. Penyajian data sendiri dapat bersifat teks naratif ataupun grafik, setelah data didapatkan dan diolah kedalam penelitian ini, maka proses selanjutnya adalah dengan menganalisa data-data tersebut.